

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

a. Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris “*create*” yang artinya menciptakan, *creation* artinya ciptaan, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu kreatif. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.¹

Sedangkan kreativitas merupakan penciptaan suatu ide yang baru atau penemuan ide yang belum pernah ada sebelumnya. Seseorang disebut kreatif apabila melakukan pemecahan masalah dengan cara unik, biasanya kreativitas bersifat mengejutkan dan membuat orang berkomentar kagum karena seseorang memecahkan masalah dengan pendekatan yang berbeda dengan yang biasa orang lakukan. Sebagian orang berpendapat jika kreativitas adalah bakat yang dibawa sejak lahir, padahal kreativitas merupakan hasil dari proses belajar, kebiasaan dan pengalaman yang dirangkul oleh otak. Kreativitas juga merupakan bentuk kerjasama antara otak kiri dan otak kanan menggabungkan imajinasi dan kenyataan. Kreativitas adalah 1% ide dan 99% aksi.²

¹ Monawati dan Fauzi, “*Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*”, hal 35

² Imam Machali, Ahmad Arifi, Sabarudin, *MENGEMBANGKAN POTENSI MELEJITKAN KREATIVITAS GURU*, (YOGYAKARTA:

Dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional (2003: bab XI Pasal 40 ayat 2), dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan kreatif. Pandangan al-Qur'an mengenai kreativitas juga dijelaskan dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُرَّ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
 تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
 بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ ۙ

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah

menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mendorong agar manusia memiliki kompetensi melakukan perubahan secara massif berupa kreativitas dan inovasi. Sebagaimana diinspirasi pada individu dan kelompok masyarakat untuk turut melakukan perubahan. Melakukan suatu perubahan berupa kreativitas akan membawa dampak baik bagi diri sendiri dan manfaat-manfaat bagi kehidupan. Misalnya dalam bidang pendidikan guru memerlukan kreativitas untuk membuat warna dalam kegiatan belajar mengajar, ketika murid mulai bosan dengan metode belajar yang begitu-begitu saja guru butuh inovasi baru dan kreativitas dengan menambah permainan dalam mengajar agar murid semangat kembali dalam menerima pelajaran.

Sehubungan dengan hal itu, salah satu pengertian kreativitas juga dipaparkan oleh James J. Gallagher (1985) menyatakan bahwa : *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him and her”*(Kreativitas adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh seseorang berupa ide-ide baru atau produk baru atau kombinasi dari keduanya yang pada

akhirnya akan menetap pada dirinya. Sementara itu menurut Supriadi (1994) menjelaskan jika kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan hal-hal baru, baik berupa gagasan ataupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang sudah ada. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, tidak hanya produk baru, tetapi juga kemampuan untuk memodifikasi atau mengubah dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Jika dikaitkan dengan kreativitas guru, kemungkinan besar guru akan membuat sendiri strategi orisinal yang baru, atau mungkin menggabungkan dan memodifikasi berbagai strategi yang ada, kemudian menghasilkan strategi baru.³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan kreativitas adalah suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode maupun produk baru yang relatif berbeda dari yang telah ada dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, kreativitas dipengaruhi oleh subjek selanjutnya yaitu mengajar. Kreativitas mengajar seorang guru didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru mempunyai kemampuan untuk melahirkan ide baru atau mengembangkan ide-ide yang sebelumnya sudah ada untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baru dan menantang.

³Helda Jolanda Pentury, 'PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN KREATIF PELAJARAN', 4.3 (2017), 265-72. Diakses pada tanggal 11 Desember 2020, online at <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/1923>

b. Pengertian Guru PAI

Guru dari segi bahasa berarti orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.⁴ Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru sendiri mempunyai beberapa istilah seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), sedangkan istilah *murabbi* lebih khusus menekankan aspek jasmani dan rohani, tapi kita biasa menggunakan istilah *ustadz* yang jika diterjemahkan memiliki arti guru. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas istilah guru diartikan dengan *muaddib* yang menunjukkan bahwa pendidikan menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa.⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen secara tegas mendefinisikan:

“Guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁶

⁴ W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 250

⁵ Edi Hermawan, “Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Study Kasus Di Sma Ma’arif 4 Lingga Pura ,” *Tesis* 12 no 1 (2015) : 10 diakses pada 22 Desember 2020, <http://repository.radenintan.ac.id/1329/1/Tesis.pdf>

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 8

Guru juga ialah pendidik, yaitu orang yang melaksanakan kegiatan di bidang pendidikan, pengajaran, bimbingan, pembinaan dan bimbingan. Dari segi fungsi, pendidik menunjukkan orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan aspek lainnya.⁷ Selanjutnya definisi guru dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa guru adalah:

“Tenaga pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.”⁸

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Guru adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau kelas dan bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaan. Peran seorang guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi sebagai anggota masyarakat yang membimbing siswa untuk tumbuh menjadi dewasa.

⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

⁸ Imam Machali, Ahmad Arifi, Sabarudin, *MENGEMBANGKAN POTENSI MELEJITKAN KREATIVITAS GURU*, hal 199

Peran guru dalam proses pengajaran memang sangat penting, walaupun sudah banyak teknologi canggih yang dapat mengurangi beban kerja guru, namun guru tetap dibutuhkan diberbagai bidang. Karena guru adalah pembawa tongkat estafet Rasulullah SAW seperti hadits Abu Daud No 3157 berikut :

فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر
على سائر الكواكب وإنّ العلماء ورثة الأنبياء
وإنّ الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم
فمن أخذه أخذ بحظّ وافر⁹

Artinya: "Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."

Oleh karena itu, dapat dilihat dari hadits bahwa peran guru tidaklah mudah. Karena tugas yang dilakukan oleh guru merupakan warisan nabi sebelumnya. Agar guru dapat memainkan peran yang terbaik dan efektif

⁹<https://tafsirq.com/hadits/abu-daud/3157>, diakses pada tanggal 4 November 2020.

dalam proses pembelajaran, setiap orang sebagai guru harus memiliki keterampilan tersebut.¹⁰

Tugas guru agama Islam ialah mendidik siswa melalui pengajaran dan metode lain untuk mencapai perkembangan yang sebesar-besarnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena pendidikan manusia ialah pembahasan yang sentral. Oleh karena itu, konteks Islam adalah sumber pengetahuan dan moralitas. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, guru juga melatih siswa untuk mengembangkan berbagai potensi, termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru yang baik adalah guru yang mampu bersikap adil terhadap siswa-siswanya dalam pelayanan kependidikan dan kepengajaran, hal tersebut dapat terlaksana apabila guru tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lainnya. Semua harus dilayani dengan sikap dan pelayanan yang sama. Tidak memandang kasta si kaya dan si miskin, pejabat dan rakyat biasa, cantik dan jelek dan seterusnya. Sikap guru yang adil akan menumbuhkan suasana kelas yang kondusif. Seperti yang dijelaskan pada hadits dibawah ini :

¹⁰Hatta Abdul Malik, "Dai sebagai Ulama Pewaris Para Nabi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 28, diakses pada tanggal 11 Desember 2020, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/828/707>.

عَنْ التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي
 نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ
 مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ (متفق عليه)

Artinya : Dari Nu'man bin Basyir r.a. bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini.” Maka Rasulullah SAW bertanya : “Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?” Ayah menjawab: “Tidak”. Rasulullah lantas bersabda : “ Tariklah kembali pemberian itu.”(H.R. Muttafaqun Alayh)¹¹.

Hadits ini menjelaskan ajaran Nabi bahwa ayah harus memperlakukan anak dengan adil. Sebagai pendidik di rumah, ayah harus adil dalam sifat, perkataan dan segala perilaku. Karena sikap adil sangat berpengaruh dalam membina keluarga bahagia dan sejahtera. Tindakan adil orang tua atau pendidik adalah pendidikan anak.

Guru juga sebagai sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat baik mentransferkan

¹¹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 72-79.

ilmunya kepada para siswa dan mau meluangkan waktu lebih banyak kepada orang-orang yang membutuhkan ilmunya. Memperoleh ilmu pengetahuan dan menyampaikan materi yang baik merupakan contoh kreativitas guru ketika bertemu ide baru dan metode yang sesuai dan menyenangkan. Oleh karenanya, diharuskan untuk serius dan butuh usaha keras sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹²

Di Indonesia, pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga universitas. Pendidikan agama Islam dalam pendidikan umum diselenggarakan dalam satu kesatuan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam dibagi menjadi akidah akhlaq, fiqh, ski dan al-qur'an hadits.¹³

Menurut Dasim Budiansyah pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk membudayakan pengetahuan, pemahaman, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa dengan membimbing pengalaman ajaran Islam dari

¹² Suharianti, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa" (disertasi, UIN Sumatra Utara Medan. 2017). 27-28.

¹³ Siti Aisyah, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah" (Disertasi, Uin Alauddin Makasar. 2012) 37-38.

sumber-sumber utama Al-Qur'an dan Hadits, pengajaran, pelatihan dan kegiatan pendidikan, dan penggunaan pengalaman.

Hampir mirip dengan pendapat Dasim Budiansyah di dalam GBPP PAI di sekolah umum, diterangkan jika pendidikan agama Islam merupakan upaya penghormatan terhadap syarat-syarat pemeluk agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan siswa secara sadar dipersiapkan untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam guna mencapai persatuan bangsa.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

- 1) Sebagai usaha sadar pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditujukan pada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Bagi siswa yang ingin mempersiapkan diri untuk mencapai cita-citanya, ada yang akan membimbing atau menerima pelatihan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalamannya terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

¹⁴ Muhaimin, *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2012).Hal 75-76.

- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam, disamping pembentukan ketakwaan atau kualitas pribadi dan pembentukan kesalehan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas keimanan dengan membekali dan memupuk pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi muslim yaitu makhluk hidup yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang mulia.

Pandangan Al-Qur'an tentang kreativitas guru juga dituangkan dalam surah Luqman ayat 16 :

يٰۤاِبْنٰىۤ اِنَّهَاۤ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِيۡ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيۡ الْاَرْضِ يَآتِ

بِهَاۤ اَللّٰهُۤ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Manurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat diatas terdapat kata *Lathif* yang mempunyai makna lembut, halus dan kecil. Allah maha halus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi darinya, sekalipun kecil, halus dan lembut.¹⁵ Dapat disimpulkan jika arti kreativitas guru ketika mengajar yang terdapat pada ayat di atas ada pada kata “hai anakku”. Dibalik kata “hai anakku” menyimpan arti saat memberikan ilmu atau mentransfer sesuatu dianjurkan menggunakan kata yang halus, sehingga ucapan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

c. Ciri-ciri Guru Kreatif

Seorang guru dikatakan kreatif apabila memiliki cara berpikir dan cara bersikap yang kreatif. Dikutip dari Ahmad Arifi dkk dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Potensi Melejitkan Kreativitas Guru” menyebutkan bahwasanya guru yang kreatif mempunyai beberapa ciri, yaitu :

- 1) Orang kreatif mempunyai gambaran seperti orang yang memiliki ide dan gagasan baru serta pemikiran yang kritis.
- 2) Orang kreatif selalu mempunyai gambaran yang berbeda dalam melihat sesuatu.

¹⁵ Muhammad bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, (2004), Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, hal. 404.

- 3) Orang kreatif bisa mempunyai ide menyatukan sesuatu yang belum pernah menyatu sebelumnya.
- 4) Orang kreatif memiliki cara baru dalam memecahkan masalah dan selalu mempunyai ide-ide baru.¹⁶

Menurut Brown (dalam Agung, 2012: 10), guru kreatif adalah seorang guru yang melakukan proses belajar mengajar menggunakan usaha keahlian dan keilmuan atau bisa disebut dengan istilah *Teacher Scholar*. Ciri khusus dari *Teacher Scholar* yakni :

- a) Siap menunjukkan siswa pada kegiatan baru yang dapat membantu mereka proses belajar siswa.
- b) Hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar guru mampu melibatkan siswa.
- c) Guru memberi motivasi pembelajaran bagi siswa.
- d) Strategi pembelajaran dapat berkembang dengan baik.
- e) Terciptanya pelajaran yang menyenangkan dan berarti.
- f) Dalam proses pembelajaran guru bisa berimprovisasi.
- g) Guru berkemampuan dalam membentuk media pembelajaran yang variatif dan menarik.
- h) Guru memiliki kompetensi membuat dan mengembangkan materi pelajaran yang berwarna.

¹⁶ Imam Machali, Ahmad Arifi, Sabarudin, *MENGEMBANGKAN POTENSI MELEJITKAN KREATIVITAS GURU*, hal 100

- i) Guru dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang baru.

Kreativitas juga memiliki ciri-ciri yang spesifik. Menurut Williams (dalam Talajar, 2012:17), ciri-ciri kreativitas yakni :

- 1) Kelancaran, yakni menyebutkan ide-ide dan gagasan menjadi sebuah jawaban dari masalah yang muncul dari pikiran seorang yang kreatif, atau memberikan saran dan cara-cara untuk melakukan berbagai hal yang berbeda.
- 2) Fleksibilitas (keluwesan), yakni kecakapan seseorang dalam menggunakan berbagai bentuk pendekatan dalam menangani berbagai macam masalah, dapat mengubah pola pemikiran dan menggali banyak pilihan dari berbagai macam arah yang berbeda.
- 3) Orisinalitas (keaslian) adalah guru mampu menciptakan gagasan baru dan khusus dan mempunyai pikiran yang tidak biasa dalam mengungkapkan data diri sehingga mampu membuat kombinasi berbagai bahan dan materi.
- 4) Elaborasi atau perincian, adalah bentuk kinerja guru dalam mengembangkan gagasan atau ide perincian suatu produk dari suatu objek ke objek yang lain sehingga terbentuk hal yang menarik.
- 5) Evaluasi atau penilaian, adalah guru memilih titik penilaian sendiri. Kemudian dapat memutuskan pilihan kepada situasi yang ada

bukan hanya memunculkan suatu ide akan tetapi juga melakukan pencegahan¹⁷

Seperti yang dijelaskan diatas guru yang kreatif memiliki ciri-ciri seperti dapat memberikan motivasi, mengembangkan strategi, menciptakan pelajaran yang menyenangkan, bisa berimprovisasi dengan baik dan bisa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Guru-guru kreatif biasa disebut dengan *Teacher Scholar* yang berarti guru melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya. Jadi guru yang kreatif ialah guru yang optimis dan penuh dengan ide untuk diamalkan secara nyata .Oleh karena itu, untuk bisa menjadi guru yang kreatif dibutuhkan tahapan-tahapan atau langkah-langkah menjadi guru kreatif. Agar tujuan menjadi guru kreatif terealisasikan dengan baik.

d. Tahapan-tahapan Menjadi Guru Kreatif

Dalam jurnal “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa” karya Suharianti dijelaskan bahwasanya dalam menciptakan kreativitas pada suatu kegiatan belajar mengajar, Wallas mengungkapkan empat tahapan perbuatan atau kegiatan kreatif yang harus dilakukan guru, yaitu :

- 1) Tahap persiapan atau *preparation*

¹⁷ Monawati dan Fauzi, “*Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*”, hal 36-37.

Tahap ini ialah tahap pertama atau kegiatan awal yang berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang telah ada. Akan tetapi, belum sampai menemukan sesuatu baru menjajaki berbagai kemungkinan .

- 2) Tahap pematangan atau *incubation*
Pada tahap pematangan berisi hal berupa menjelaskan, membatasi dan membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi ini guru berharap ada pemisahan dari hal-hal yang benar dan yang tidak, dan mana yang relevan mana yang tidak.
- 3) Tahap pemahaman atau *illumination*
Pada tahap ini hal yang dilakukan yaitu mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi yang didapat dari luar untuk di disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- 4) Tahap pengetesan atau *verification*
Pada tahap terakhir ini yang dilakukan yaitu mengetes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil sudah tepat atau belum.

Tahap-tahap mengembangkan kreativitas dapat dilakukan melalui cara proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori. Karena inti dari kreativitas ialah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berfikir divergen ialah proses berfikir dengan melihat suatu masalah

dari berbagai sudut pandang atau menguraikan suatu permasalahan dengan berbagai kemungkinan pemecahan. Sedangkan onvergen adalah berpikir secara linier dan konstan, sebagai contoh apabila diberi pertanyaan maka jawabannya satu, tepat dan benar. Untuk mengembangkan tingkat kemampuan kreativitas seorang guru perlu menciptakan situasi belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Situasi yang seperti itu pula menuntut sikap siswa lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan menanamkan sifat percaya diri pada siswa.¹⁸

Penulis juga menemukan tahapan pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif, yakni dengan cara :

- a) Menciptakan kelas dengan visualisasi gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.
- b) Menerapkan teknologi di kelas.
- c) Memberikan materi yang sesuai dengan kejadian/pengalaman hidup (*authentic material*).
- d) Mengadakan diskusi yang produktif.
- e) Melakukan pembelajaran kolaborasi.
- f) Memberikan tugas dengan menggunakan peta konsep (*mind mapping*).

¹⁸ Suharianti, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa" hal 28-29.

- g) Membuat mading kelas dengan variasi gambar, grafik warna-warni.
- h) Memutar film.
- i) Mendesain pola pikir dengan memberikan pembelajaran seperti menemukan, menginterpretasi, mengembangkan ide, menciptakan, mengembangkan percobaan, mengevaluasi.¹⁹

e. Strategi Mengajar Kreatif Guru

Strategi berasal dari kata Yunani “strategia” yang mempunyai arti ilmu perang atau panglima perang. Istilah ini pertama kali digunakan pada bidang militer. Namun karena perkembangan zaman istilah strategi banyak dipakai diberbagai bidang salah satunya yaitu bidang pendidikan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas (2008;3-4) menjelaskan kata strategi memiliki arti upaya untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David,1976). Artinya strategi merupakan suatu rencana yang memuat tentang berbagai kegiatan yang dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰

¹⁹ Helda Jolanda Pentury, ‘PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN KREATIF PELAJARAN’, hal 269-270.

²⁰ Mulyono, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, (Malang: UIN-Maliki Press,2011) hal 8.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Kreativitas seorang siswa dapat dikembangkan melalui proses yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kemunculan kreativitas secara umum dapat dipengaruhi dengan adanya kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang tinggi terhadap bidang yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan berbagai tugas yang diberikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya dan Rusyan (1991:194), tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan para guru untuk meningkatkan sumber pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai anggota pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap guru atas setiap kerja keras dan upaya yang bersifat positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- 5) Memberikan kewenangan yang cukup besar pada para guru dalam melaksanakan

tugas dan memecahkan berbagai masalah yang terjadi ketika melaksanakan tugas.

- 6) Pemberian kesempatan kepada guru untuk mengambil peran penting dalam merumuskan kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar.²¹

g. Indikator Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Sebelum mulai meningkatkan kreativitas, guru harus memahami terlebih dahulu indikator-indikator kreativitas. Proses ini akan bermakna apabila guru dapat memperhatikan indikatornya terlebih dahulu, dan berkemungkinan menemukan kegagalan apabila indikatornya tidak diperhatikan dengan baik. Hal ini dilakukan semata agar guru mempunyai kualifikasi dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun menurut Purwanto (dalam Suryosubroto, 1997:26), kreativitas guru dalam proses pembelajaran melingkupi kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

- 1) Potensi guru dalam merencanakan proses pembelajaran

Jika guru sudah merencanakan pembelajaran terlebih dahulu, maka sudah jelas agar tujuan tujuan lebih jelas dan terarah .

²¹ Monawati dan Fauzi, “*Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*”, hal 37-38

Maka dari itu, guru harus memiliki kemampuan inovatif untuk merencanakan pengajaran. Sebelum guru mulai mengajar, dia harus terlebih dahulu merencanakan rencana pelajaran yang ingin dia ajarkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:72), rencana belajar adalah proses penyiapan bahan, media, metode pembelajaran dan lain-lain, hal-hal tersebut terangkum dalam satu alokasi waktu dan akan dilaksanakan pada semester berikutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan yang menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi kegiatan, metode apa yang ingin dicapai untuk mengevaluasi pencapaian tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya, dan alat atau media apa yang dibutuhkan. Menurut Suryosubroto (1997:30-35), seorang guru harus mampu berkreasi dalam hal-hal berikut dalam merencanakan proses belajar mengajar :

- a) Unsur terpenting dalam merencanakan proses pembelajaran ialah merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga dalam menentukan tujuan-tujuan perlu dituntut kreativitas guru.
- b) Selain memilih buku paket di sekolah memilih buku pendamping yang berkualitas juga sangat penting untuk menunjang materi pelajaran untuk mengembangkan wawasan siswa.

- c) Guru harus pintar memilih materi mana yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kondisi siswa. Lancarnya proses pembelajaran dan penentu tercapainya tujuan pembelajaran merupakan pengaruh dari metode yang dipilih guru.
- d) Membuat atau menggunakan media yang cocok untuk menarik minat siswa. Dalam mengikuti proses pembelajaran guru harus mempunyai gambaran dalam membuat media yang cocok dan sesuai agar menarik minat belajar siswa.

2) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar

Menurut Surachmad (dalam Suryosubroto, 1997: 36), pelaksanaan pengajaran ialah interaksi antara guru dan siswa untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Lerfrancois (dalam Suryosubroto, 1997: 36), pelaksanaan pengajaran ialah strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat dikaitkan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, inovasi harus dilakukan dalam memulai kelas, menyediakan materi pembelajaran, menggunakan metode,

mengatur kelas dan menutup kelas. Pelajaran yang diajarkan menggunakan berbagai metode dan teknik mengajar untuk berdiskusi dan guru yang kreatif akan mengutamakan metode dan teknik yang mendukung siswa pengembangan kreativitas siswa. Metode penggunaan yang baik adalah dengan memilih berbagai metode pengajaran dari berbagai metode pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai keterampilan bertanya, keterampilan bertanya adalah kemampuan untuk mengucapkan pertanyaan dengan baik secara lisan maupun tulisan. Ketika guru mencoba mengeluarkan pertanyaan harus menggunakan sikap yang baik dan benar, guru harus bersifat penuh perhatian. Kedekatan guru dan siswa akan berdampak pada hubungan psikologis keduanya. Langkah – langkah guru dalam mendekati kursi siswa, menyebut panggilan siswa, peduli terhadap jawaban siswa, memandang wajah siswa saat berdiskusi dan memberikan pujian pada siswa.²²

Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa siswa ke suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Kemudian penggunaan media dan alat

²² Suwardi, Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hal 138-145.

peraga juga mempunyai pengaruh pada proses belajar mengajar, guru yang kreatif akan memodifikasi media dan alat peraga supaya menggampangkan siswa untuk paham akan materi yang diajarkan. Pada prinsipnya guru ketika mengajar dituntut kreativitasnya dalam menggunakan teknik, metode dan media pelajaran sampai teknik bertanya pada siswa agar pelaksanaan belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³ Seperti firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 43, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي
إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak memutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”²⁴

Cara melihat perbedaan antara siswa yang belajar dan yang tidak belajar adalah dengan sistem bertanya.. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sebelum bertanya siswa diperbolehkan

²³ Monawati dan Fauzi, “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa”, hal 38-40.

²⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 272.

membaca terlebih dahulu topik atau materi yang dipelajari. Dan ketika siswa menemukan kesulitan dan belum mengerti materi tersebut dan bertanya maka akan terlihat siswa yang belajar.²⁵

2. Mengajar Siswa

a. Pengertian Mengajar Siswa

Mengajar sering sekali di sandingkan dengan kata belajar, padahal istilah belajar mengajar adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dan juga saling memengaruhi. Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari beberapa definisi mengajar dari para ahli berikut ini:

Menurut H. M Arifin merumuskan bahwa mengajar ialah suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Sedangkan menurut W. Howard mengemukakan pendapat bahwa mengajar ialah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill serta *attitude ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan dan pujian).²⁶

²⁵ Eka Fitri Puspa Sari, "Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa melalui Metode Pembelajaran Learning Starts with a Question," *Jurnal Mosharafa* 6, no. 1 (2017): 28, dikases pada tanggal 07 Januari 2021, https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/viewFile/mv6n1_3/296.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 32.

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya yaitu:

- 1) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah.
- 2) Mengajar ialah mewariskan kebudayaan ke generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Mengajar ialah usaha membentuk organisasi lingkungan sehingga menciptakan komdisi pembelajaran siswa yang menyenangkan.
- 4) Mengajar dan mendidik ialah kegiatan membimbing belajar siswa.
- 5) Mengajar ialah kegiatan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.
- 6) Mengajar ialah proses membantu siswa menghadapi kehidupan di masyarakat.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa “Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa untuk membantu siswa menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari”.

Konsep mengajar menurut Al-ghozali yaitu dalam perspektif pendidikan, mengajar ialah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Dalam berbagai pendapat, mengajar (*ta'lim*) disetarakan dengan mendidik (*ta'dib*). Namun demikian, mengajar sudah terlebih dahulu ada daripada mendidik. Hal ini dapat diketahui dari sejarah Rasulullah yang mengajarkan

kepada para sahabatnya cara membaca Al-Qur'an.²⁷

Pandangan Al-Qur'an tentang mengajar (*ta'lim*) terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
 الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
 صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Allah mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa sebelum sampai pada zaman Rasulullah saw, Allah SWT telah terlebih dahulu menyinggung masalah mengajar. Ayat diatas menyebutkan bagaimana Allah SWT mengajarkan nama-nama kepada nabi Adam as. Hal itulah yang menyebabkan nabi Adam as lebih unggul daripada mahluk Allah yang lain. Selain dalil Al-Qur'an, ada juga dalil hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

²⁷Asa'ril Muhajir, "Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazâlî dan John Lock Tentang Pendidikan Anak", Jurnal Dinamika, Vol. No 2, Oktober, 2003, hlm.204

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Hadts tersebut menunjukkan mengajar adalah hal yang mulia untuk dikerjakan. Kata “walau satu ayat” menjelaskan betapa berharganya suatu ilmu. Bahkan Ali bin Abi Thalib rela melakukan apapun demi mendapatkan ilmu pengetahuan walau hanya satu ayat saja.

Al-Ghazali juga menyatakan “Maka seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maa ia yang dinamakan seorang yang besar di semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya dan ia seperti minyak wangi, yang memeberikan wewangian kepada orang lain”. Sedemikian tinggi penghargaan yang diberikan Al-Ghazali terhadap dedikasi guru yang mengajar siswa-siswanya sehingga beliau memberikan perumpamaan yang begitu tinggi dan indah.²⁸

Setiap guru harus dapat mengajar di depan kelas, atau bahkan mengajar sekelompok di luar kelas atau dimana saja, karena mengajar merupakan bagian integral dari kemampuan guru. Dan setiap guru harus menguasai dan mengajar dengan terampil

²⁸ Mohammad Muchlis Solichin, “Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali”, *Tadris*, vol.1 no 2 (2006):149 diases pada tanggal 26 Januari 2021, <http>

dalam proses pembelajaran. Akibatnya, peran guru dalam pembelajaran menjadi lebih luas dan mengarah pada peningkatan kreativitas guru. Melalui perannya sebagai guru, guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber belajar.

Siswa merupakan faktor penting dalam proses kegiatan mengajar, karena tanpa kehadiran siswa, proses belajar tidak dapat terwujud. Dalam pandangan tradisional, siswa dianggap sebagai individu yang pasif karena hanya dapat menerima menerima informasi yang diberikan oleh guru. Namun seiring dengan perkembangan zaman, posisi siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan. dari yang mulanya pasif menjadi aktif.

Siswa dalam pengertian umum ialah setiap orang yang dipengaruhi oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengatur bahwa siswa ialah anggota masyarakat dan berusaha mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁹

Perlu dipahami bahwa siswa adalah manusia yang memiliki banyak potensi dan kelebihan bila diasah dan diajari dengan baik. Kemampuan tersebut didapat dari lahir ataupun dipelajari secara rajin dan tekun. Potensi ini dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupannya dengan membutuhkan

²⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h 4

bantuan dan bimbingan orang lain atau lingkungan di sekitarnya, terutama keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan sendiri berasal dari kata dasar aktif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna giat bekerja dan berusaha, serta mampu beraksi dan bereaksi. Jadi keaktifan siswa dalam belajar ialah siswa mengaktifkan aspek jasmani dan rohaninya selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, siswa dapat dikatakan aktif ketika mulai menunjukkan usahanya untuk memberikan reaksi dan tanggapan yang baik dan positif.

Indikator keaktifan siswa dapat dilihat dengan berbagai cara, yakni: siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, bertanya pada guru atau teman tentang materi yang belum dimengerti, memberikan ide dan gagasan saat berdiskusi, ikut serta dalam mengerjakan tugas, mampu menjawab pertanyaan guru, dan menggunakan alat dan bahan ajar.³⁰

Selain indikator keaktifan siswa, proses pembelajaran mampu berjalan sesuai kurikulum apabila guru memahami faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran. Riya Riyani menyebutkan dalam jurnalnya bahwa guru, siswa, sarana prasarana serta faktor lingkungan menjadi berbagai macam bentuk dari faktor

³⁰ Admila Rosyada, *Menjadi Guru Kreatif: Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*, (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2019), hal 64-65.

penghambat dan pendukung saat pembelajaran.

1. Faktor Guru

Salah satu faktor keberhasilan dari proses pembelajaran siswa adalah keahlian guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Guru juga memiliki peran menjadi pengelola pembelajaran dan menjadi panutan bagi siswa.

2. Faktor Siswa

Siswa yang memiliki semangat yang rendah dalam belajar menjadi hambatan utama dalam proses belajar mengajar. Contohnya seperti siswa cenderung diam dan lesu ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas.

3. Faktor Sarana Prasarana

Sarana prasarana mempunyai pengaruh untuk menumbuhkan gairah dan memotivasi siswa dalam belajar jika sarana dan prasarana mendukung. Sarana prasarana biasanya meliputi media pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan penerangan sekolah.

4. Faktor Lingkungan

Jumlah siswa di kelas termasuk dalam kategori faktor lingkungan. Terlalu banyak siswa di dalam satu kelas membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Selain jumlah siswa hubungan tidak harmonis antara guru dan siswa ataupun antara siswa

dan siswa dalam proses belajar mengajar juga menjadi faktor penghambat pengajaran.³¹

b. Gaya Mengajar

Menurut Suparman dalam Riani Khuzaimah mengemukakan bahwa gaya mengajar merupakan cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan proses belajar mengajar. Menurut Munif Chatib dalam Suparman dalam Riani Khuzaimah menjelaskan bahwa “gaya mengajar ialah strategi transfer informasi yang diberikan kepada para siswanya”.³² Cara guru mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru. Maka dapat disimpulkan, bahwa gaya mengajar yaitu cara, metode, atau strategi yang dimiliki guru dalam mengajar baik yang bersifat kulikuler maupun psikologis untuk memberikan informasi kepada para siswa.

Guru harus mengetahui lebih dalam tentang gaya mengajar untuk menarik perhatian siswa. Membuat siswa agar tidak mengantuk yang dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal yang harus diperhatikan guru ialah macam-macam gaya mengajar. Gaya mengajar guru yang bisa

³¹ Yani riyani, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak),” *Jurnal Eksos* 8, no. 1 (2015): 19-20, diakses pada tanggal 13 Februari 2021
<http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/354>

³² Riani Khuzaimah, “Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya), hal 28

diterapkan dalam proses pengajaran dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :

1) Gaya Mengajar Klasikal

Guru masih mengusung tema klasik dengan menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya gaya mengajar walaupun mempunyai berbagai konsekuensi. Gaya mengajar ini memberikan banyak ruang pada guru untuk mendominasi siswa, maka dari itu guru harus ahli dalam bidang yang diampunya. Pada dasarnya gaya ini bukan seluruhnya salah jikalau kondisi siswa dan kelas mengharuskan guru untuk berbuat demikian, hal itu dapat terjadi apabila siswa mayoritas bersifat pasif.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya ini memberikan banyak manfaat pada siswa, karena guru mengajar dengan memberikan stimulan untuk siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang memahami pengetahuan yang sesuai dengan keinginan siswa. Gaya ini memberi pandangan pada guru untuk mengoperasikan media apapun yang ada di sekolah.

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pada gaya personalisasi kebanyakan pembelajaran berada di pihak siswa, guru tidak hanya memberi materi agar siswa menjadi siswa lebih pandai melainkan menjadikan dirinya lebih pandai. Gaya ini dilakukan sesuai dengan hobi, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya ini mengedepankan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan

siswa yang saling ketergantungan, maksudnya sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Belajar dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai proses bertransformasinya ilmu akan tetapi sebagai proses mengfungsikan otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.³³

c. Sistem Perencanaan Pengembangan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar diperlukan rencana agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang diharapkan. Dalam merencanakan sesuatu biasanya otak dipenuhi pikiran tentang hal-hal yang ingin dilakukan. Isi perencanaan yaitu : mengatur, menetapkan unsur-unsur pembelajaran dan penilaian.

Program belajar mengajar ialah suatu sistem tentang kegiatan yang harus siswa lakukan selama proses belajar mengajar. Dalam kegiatan tersebut dijelaskan pada siswa tujuan pembelajaran, isi materi, metode atau cara dan evaluasi.

Menurut Joni : Kemampuan guru dalam membuat rencana pada sistem belajar mengajar terdiri atas :

- 1) Membuat rencana kelompok bahan-bahan pengajaran
- 2) Mengelola kegiatan pembelajaran

³³ Hery dan Miftahul, "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris", el-Midad Jurnal Jurusan PGMI, Vol.10 No.2 (2018): 102 diakses pada tanggal 2 Februari 2021.

- 3) Membuat rencana pengelolaan kelas
- 4) Mengorganisir penggunaan media dan sumber pengajaran, serta
- 5) Membuat penilaian prestasi siswa

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan guru mempunyai tugas untuk merencanakan proses belajar mengajar. Karena Roestiyah N.K. mengemukakan tujuan pengajaran yaitu merubah perilaku siswa sesuai dengan harapan setelah mereka mempelajari bahan ajar yang disampaikan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar maka dibutuhkan rencana.

1. Melaksanakan proses belajar mengajar

Pada tahap ini, kemampuan yang dituntut yakni kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan suasana belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus mengambil keputusan yang tepat tentang metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar penyampaian materi harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa secara lebih efektif dan efisien. Kemampuan guru terlihat ketika akan mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar ialah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat merubah

struktur kognitif siswa. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwasanya proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berisi hubungan antarmanusia, dengan tujuan membantu mengembangkan keterampilan siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar

Evaluasi (penilaian) dilakukan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar. Penilaian mempunyai makna sebagai proses yang menentukan dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan akan tetapi evaluasi yang buruk dan salah akan merugikan pendidikan.

Tujuan utama evaluasi (penilaian) yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan siswa, sehingga dapat ditindak lanjuti. Dengan demikian, melakukan evaluasi adalah salah satu tugas guru yang harus dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk kemudian mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.³⁴

d. Bahan Ajar Siswa

Bahan ajar ialah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis, termasuk bahan yang disusun secara sistematis, termasuk

³⁴ Aan Hasanah, "Pengembangan Profesi Guru", (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012) hal. 91-94.

bahan tertulis dan bahan yang tidak digunakan untuk membantu guru dalam proses pengajaran. Bahan ajar juga memiliki arti informasi, alat atau teks yang diolah oleh guru, yang digunakan untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran. dari sumber belajar. Bahan ajar biasanya setara dengan sumber data. Ini adalah dua hal yang berbeda tetapi sangat terkait. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar yang berupa orang, benda, pesan, bahan, teknologi dan lingkungan. Jadi bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar.

Tujuan adanya bahan ajar adalah guna membantu siswa dalam mempelajari suatu materi, memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Menurut jenisnya, terdapat empat jenis kelompok, yaitu bahan cetak, bahan audio, bahan audio visual, dan bahan interaktif.

- 1) Bahan ajar cetak
Bahan ajar ini meliputi: buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, model atau maket dan *handout*.
- 2) Bahan ajar audio
Bahan ajar audio dapat berupa kaset, piringan hitam (*compact disk radio*).
- 3) Bahan audio visual
Bahan ajar ini dapat berupa video, film dan narasumber pakar bidang studi.

- 4) Bahan ajar interaktif
Berupa diskusi, lingkungan atau pelajaran di luar kelas praktik dari sebuah materi tertentu.

3. Masa Pandemi

a. Pengertian Pandemi

Dalam Islam pandemi disamakan dengan Tha'un. Imam Al-Jauhary berkata: الطَّعُونُ berasal dari wazan فَاعُوْلٌ dari kata asal الطَّعْنُ. Tha'un bermakna suatu kematian yang menimpa suatu kaum disebabkan penyakit tha'un. Namun tha'un lebih dikenal sebagai kematian massal seperti terjadinya pada wabah penyakit.

Ibnu al-Atsir dalam kitab *An-Nihayah* mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

فَنَاءُ أُمَّتِي بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُونِ

“Kemusnahan umatku adalah karena tha'n dan tha'un.”

Tha'n adalah kematian karena tusukan tombak. Sedangkan tha'un adalah penyakit yang menyerang banyak orang atau wabah yang merusak udara lalu menyerang tubuh manusia.³⁵

Ibnu Araby berkata dalam kitab *Syarah at-Tirmidzi* : Tha'un adalah penyakit yang disebabkan oleh tha'un (suatu penyakit yang

³⁵ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Badzrul Ma'un: Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan Penyakit*, terj. Ahmad Fauzi, Fadhel Muhammad, Ahmad Fakhrony Fillah (Depok: PT. Rene Turos, 2020), 28-39.

menyebabkan sakit tenggorokan). Tha'un dinamakan musibah massal (pandemi) yang menyebabkan kematian yang cepat. Abu Walid Al-Baji berkata dalam kitab Al-Muwattha' Tha'un ialah penyakit yang bisa menjangkit orang secara massal, yang berbeda-beda berdasarkan penyakit yang biasa menimpa manusia, lalu menjadi penyakit yang sama seiring berjalannya waktu penyakit tersebut menjadi berbeda-beda. Menurut Ibnu Al-Atsir dalam kitab An-Nihayah : Tha'un bermakna penyakit massal yang menular, dan wabah penyakit yang bisa merusak/ membuat udara menjadi buruk, maka udara tersebut pun bisa merusak hati dan anggota badan.³⁶ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pandemi adalah kematian massal yang disebabkan oleh wabah penyakit yang mendera manusia dengan berbagai macam bentuk dan macam.

Pandemi yang melanda Indonesia dan beberapa negara lain saat ini adalah wabah penyakit Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang timbul dari virus yang bernama SARS-CoV-2 dari jenis keluarga besar virus corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Virus corona biasanya menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti MERS (*Middle East Respiratory Syndrom*). Pada awalnya, virus ini ditemukan pada manusia di Wuhan, Cina pada Desember

³⁶ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Badzlul Ma'un: Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan Penyakit*, terj. Ahmad Fauzi, Fadhel Muhammad, Ahmad Fakhrony Fillah (Depok: Keira, 2020), 35-36.

2019 sehingga virus ini dinamakan Covid-19. Seseorang bisa terinfeksi virus ini dari penderita Covid-19 melalui tetesan kecil (*droplet*) yang menyebar dari hidung dan mulut ketika batuk, bersin maupun berbicara. Inilah sebabnya penting mentaati protokol kesehatan untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang lain dan memakai masker ketika keluar rumah. Bahkan WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global.

Maka dari itu, sebagai seorang muslim kita harus menyikapi hal ini dengan baik. Berpegang dengan firman Allah SWT yang berbunyi :


 ... وَخَلَقَ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya:Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui jenis, hakikat, kemampuan dan tujuan penciptaannya. Hal ini juga sebagai pengingat manusia tentang keterbatasan ilmunya dalam memahami hal-hal yang di luar nalar manusia untuk mendorong manusia bersikap rendah hati dan sabar menghadapi makhluk-makhluk Allah dari yang kecil, bahkan sampai makhluk yang tidak hidup seperti halnya virus ini.³⁷

³⁷ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, 4-5.

Masalah terbesar yang sedang melanda negeri ini adalah wabah penyakit COVID-19. Wabah penyakit (pandemi) yang saat ini sedang melanda dunia dalam Islam biasa disebut tha'un. Berbeda dari penyakit biasa pada umumnya, semua orang yang menjadi korban tha'un mengalami satu jenis penyakit yang sama. Ini berbeda dari penyakit biasa pada waktu yang lain, dimana masing-masing orang menderita penyakit yang berbeda-beda.

Pada mulanya banyak yang mengira bahwa COVID-19 ini adalah siksa atau peringatan yang Allah turunkan untuk manusia yang bebas dalam hal makan dan gaya hidup, contohnya seperti masyarakat Cina. Akan tetapi, ketika virus ini juga menyerang negara yang bermasyarakat muslim, maka pandangan ini pun mulai berubah. Karena di Al-Qur'an dijelaskan jika Allah hendak menurunkan siksa atas suatu kaum maka Allah akan terlebih dahulu meyelamatkan kaum muslim yang taat agar selamat dari siksa-Nya, seperti yang terjadi pada zaman Nabi Nuh a.s. Demikian itulah jika bencana yang jatuh berupa siksa, dan apabila yang tertimpa musibah dari golongan kaum yang durhaka dan taat maka itu dinamakan fitnah atau bala'.³⁸ Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal [8]: 25, yang berbunyi :

³⁸ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, 6-9.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ
خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya : Hati-hatilah/ peliharalah dirimu dari ujian yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya (QS. Al-Anfal [8]: 25).

Manusia harus percaya bahwa ujian yang diberikan oleh Allah kepada hambanya pasti dapat kita lalui. Karena Allah memberikan anugerah kepada kita untuk memikulnya. Allah memberikan ujian juga tidak pernah melampaui kemampuan yang diuji. Maka dari itu kita harus bersabar atas setiap ujian yang Allah berikan. Al-Qur'an juga menegaskan :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرٍ

الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa

dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah [2]: 155).

Berkaitan adanya wabah penyakit (pandemi) menular tersebut, negara Indonesia sangat memberikan perhatian terutama dalam hal kesehatan dan pendidikan. Terutama dalam memberikan bagaimana solusi yang tepat agar pendidikan tetap berjalan dengan lancar di tengah wabah seperti ini. Tidak ketinggalan ahli kesehatan pun memberikan banyak sekali langkah-langkah yang tepat agar dapat membentengi seseorang berhadapan dengan virus ini. Salah satunya menerapkan 3M yaitu (menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1 meter ketika bepergian).

Hal ini menjadikan inspirasi dan motivasi bagi para pendidik agar dapat tetap menjalankan kewajiban sebagai guru dan segera mencari cara-cara yang efektif dalam mengajar siswa sebagai solusi dalam menghadapi pandemi yang baru saja muncul. Apalagi sekolah yang akan diteliti oleh penulis ialah sekolah berlatar belakang pondok. Hal ini menjadikan bidang pendidikan terus maju dalam menghadapi masalah ini. Mencoba berbagai macam cara atau kiat untuk kemudian diterapkan dalam pendidikan. Memanfaatkan setiap hal yang bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu permasalahan-permasalahan yang terjadipun dapat segera ditemukan solusi yang tepat.

Pandemi ini mempengaruhi hampir semua sektor kehidupan dari ekonomi hingga pendidikan. Menurut UNESCO tercatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak pandemi ini dari 188 negara termasuk 60 juta diantaranya merupakan anak Indonesia.³⁹ Hal ini menyebabkan sekolah dilakukan secara daring dari rumah untuk mengantisipasi menyebarnya virus corona melalui kerumunan para siswa jika sekolah tetap dipaksa beraktivitas seperti biasa. Karena pandemi ini, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan berjalannya waktu, guru mempunyai peran untuk menemukan solusi dan cara untuk mengatasinya menggunakan ide-ide kreatif dan gagasan terbarunya.

Tha'un menurut buku Badzlul Ma'un karya Ibnu Hajar Al-Asqalani ada beberapa macam, yaitu :

Pertama, sesuatu yang keluar dari anggota badan yang bengkak, khususnya dari lipatan badan dan juga terkadang muncul di jari-jari tangan dan seluruh anggota badan. *Kedua*, penyakit berupa jerawat yang bernanah yang timbul di setiap anggota badan terkhusus pada lipatan badan. *Ketiga*, penyakit pada tenggorokan karena tercemarnya udara yang berpotensi menimbulkan penyakit. *Keempat*, penyakit yang mirip kusta, bisa timbul di

³⁹ Hilna Putria, Luthfi Hamdani, dan Din Anwar Uswatun, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Vol.4 No.4, Desember (2020): 863, diakses pada tanggal 26 Februari 2021, online at <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>

anggota badan hingga penyakit tersebut menggerogoti badan.

b. Langkah-langkah Pencegahan di Masa Pandemi

Dalam Islam, sudah ada perintah untuk seluruh umat muslim agar mempraktekkan gaya hidup sehat, pola makan sehat dan berimbang serta perilaku dan etika makan. Misalnya Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk memakan makanan yang halal. Karena kebanyakan wabah penyakit menular biasanya ditularkan oleh hewan (zoonosis). Islam telah melarang hewan apa saja yang layak dan tidak layak untuk dimakan. Allah telah berfirman :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا
وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ



Artinya :Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Gejala dari virus corona bisa menyerupai flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus corona.

Bila terpapar virus corona tapi tidak memiliki gejala apapun, maka tidak perlu memeriksakan diri ke rumah sakit, cukup isolasi diri dirumah selama 14 hari dan membatasi kontak dengan orang lain.

Adapun langkah-langkah yang dapat kita ambil sebagai pribadi muslim yang baik adalah : *Pertama*, menjaga kebersihan. Salah satu cara menghadapi virus corona adalah dengan menjaga kebersihan, seperti sering mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan handsanitaizer. Jadi, setelah bepergian harus mencuci tangan untuk menjaga tangan tetap bersih sehingga tidak ada virus yang menempel. Karena mencuci tangan dengan sabun ini adalah cara efektif mencegah infeksi virus corona. *Kedua*, lockdown. Kebijakan pemerintah memberi imbauan pada rakyat untuk berdiam diri dirumah atau biasa disebut *social-distanding*. Kebijakan ini sama dengan kebijakan pada zaman Rasulullah SAW saat kaum muslim tertimpa suatu wabah penyakit menular seperti kusta dan diare. Nabi memerintahkan kaum muslim untuk tetap berada di desa nya dan tidak diperkenankan untuk keluar dari desa.

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا

وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا، فِرَارًا مِنْهُ

Artinya : “Jika kalian mendengar kabar tentang thoun di suatu tempat maka janganlah mendatanginya, dan jika mewabah di suatu tempat sementara

kalian berada di situ maka janganlah keluar karena lari dari thoun tersebut. (H.R Bukhori).⁴⁰

Ketiga, memohon kesembuhan kepada Allah SWT dan perlindungan dari penyakit. Riwayat dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi SAW, beliau bersabda : “*Tidak ada sesuatu yang dipinta seseorang kepada Allah yang lebih Dia sukai selain kesembuhan*”. Imam Tirmidzi menganggap hadits ini gharib. *Keempat*, sabar atas ketetapan Allah dan bertawakkal kepada Allah SWT. Setelah melakukan ikhtiar-ikhtiar seperti diatas, maka langkah terakhir yang dapat kita lakukan adalah berserah diri kepada Allah. Kita tawakkal kan diri kita kepad-Nya, karena hidup dan mati kita sebagai hamba adalah ketentuan dari Yang Maha Kuasa. *Kelima*, yang terakhir yaitu selalu berhusnudzon atau berprasangka baik kepada Allah SWT. Dari semua langkah diatas yang paling sulit yaitu berprasangka baik kepada Allah terutama bagi orang yang ditimpa penyakit yang ditakuti (mematikan), cara husnudzon yaitu dengan selalu ingat bahwa kita sebagai mahluk hina sedangkan rahmat Allah yang sangat amat luas.

c. Kompetensi Guru di Masa Pandemi

Kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan. Kompetensi tidak hanya sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat akan tetapi juga berkaitan

⁴⁰ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Badzlul Ma’un: Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan Penyakit*”, hal 160.

dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Konsep kompetensi mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Ditjen Ketenagaan, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas mengemukakan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan menurut Undang-undang guru dan dosen, kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai guru dalam melaksanakan tugas mengajar.⁴¹ Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang telah dikuasai oleh guru.

Dalam keadaan pandemi saat ini, guru perlu diberdayakan untuk mengembangkan kompetensi yang ada. Untuk menunjang kemajuan siswa saat terlaksananya kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, guru dilatih untuk mampu menciptakan kondisi profesional ketika menjalankan tugas dan perannya. Dengan pemberdayaan guru diharapkan sekolah berusaha memberikan pelayanan yang baik pada siswa seperti sebelum masa pandemi. Sekolah harus melatih guru untuk memiliki kompetensi berikut ini, yang merupakan pengembangan dari 4 kompetensi utama guru :

⁴¹ Suwardi, Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, hal 3-5

1) Kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK

Beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran daring sebagai solusi belajar mengajar di masa pandemi ini membutuhkan guru yang memahami dan menguasai bidang IPTEK. Penguasaan guru terhadap IPTEK mempengaruhi tingkat kelancaran kegiatan belajar mengajar secara daring dan jarak jauh. Bagi para siswa yang belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran daring, maka guru harus memberikan arahan serta bimbingan mengenai teknologi digital yang akan digunakan selama pandemi berlangsung untuk kemudian di masukkan dalam kebijakan pendidikan di sekolah.

2) Kompetensi keterampilan pengelolaan kelas

Keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Bagi sekolah umum pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara video virtual, guru mengontrol kelas dengan melihat siswa-siswa mana yang masih antusias mengikuti pelajaran dan yang tidak. Dan guru dapat dengan mudah mengubah alur pembahasan manakala siswa terlihat bosan dan tidak fokus.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah berbasis pondok khususnya MA Darul Kudus mempunyai peraturan bagi para santri dan siswanya dilarang keras membawa hp, hal ini membuat guru harus memutar otak lebih kerasa bagaimana kegiatan belajar mengajar

tetap berlangsung walaupun perintah larangan untuk berkerumun muncul.

3) Kompetensi komunikasi dan sosial

Pada masa pandemi seperti ini guru tidak bisa memantau secara langsung proses belajar siswa ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah. Karena alasan itu guru dituntut untuk lebih komunikatif. Guru memerlukan kemampuan komunikasinya dalam memberikan arahan dan mengajak para orang tua untuk membimbing siswa ketika berada di dalam rumah. Peran orang tua cukup besar sebagai rekan guru dalam mendidik anak dalam bidang akademik.

Pada awalnya peran orang tua muncul saat anak belajar secara online di rumah, entah sebagai pembimbing, pengawas ataupun penjaga. Ketika anak berada di pondok pesantren peran orang tua beralih kepada pengurus pondok untuk membantu siswa dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Guru harus menjalin komunikasi dengan para pengurus bagaimana caranya siswa tetap menerima pelajaran ketika pondok menerapkan peraturan tidak boleh membawa hp bagi para santri walau pada saat pandemi seperti ini. Maka dari itu, guru dan pengurus harus membangun komunikasi yang baik agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di desain. Dalam hal ini guru harus benar-benar dapat mengkomunikasikan kegiatan belajar anak dengan orang tua ataupun pengurus secara baik.⁴²

⁴² Jajat Sudrajat, 'KOMPETENSI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19', 13.1 (2020), 100–110

d. Kreasi Guru dalam Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan juga hampir seluruh penjuru negeri ini diharapkan segera berlalu. Pandemi ini membuat hidup kita mengalami perubahan dalam terapanannya. Misalnya dalam bidang pendidikan, biasanya siswa dan guru akan melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka maka sekarang tidak. Dalam bidang lain banyak usaha yang mengalami penurunan bahkan lumpuh total dan inilah dampak nyata situasi terkini akibat pandemi.

Dalam bidang pendidikan, pandemi lebih berdampak bagi siswa. Pandemi covid-19 membuat siswa tidak bisa menerima pelajaran secara maksimal. Kebanyakan siswa terpaksa belajar dari rumah (*learning from home*) dikarenakan adanya peraturan dari pemerintah tentang larangan berkerumun. Situasi ini menyebabkan peran guru tergantikan oleh orang tua di rumah. Dimana orang tua memerankan tugas guru dalam mengajar dan membimbing anak dalam hal belajar mengajar. Dalam situasi ini, guru tidak tinggal diam untuk mencari solusi terbaik agar anak dapat tetap nyaman melaksanakan pembelajaran dan tidak ketinggalan pelajaran.

Salah satu solusi yang telah diluncurkan oleh kementerian pendidikan ialah program belajar dari rumah yang disiarkan di stasiun TVRI setiap hari dengan jadwal terbatas. Siaran langsung ini untuk semua jenjang yaitu

PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK. Walau dalam implementasinya belum maksimal namun setidaknya pemerintah sudah ikut berpartisipasi dalam memberikan solusi di situasi terkini.

Pada saat seperti ini, guru dituntut untuk mampu mengeksplorasikan ide dan gagasan baru dan melahirkan inovasi di tengah wabah pandemi Covid-19 dalam menciptakan gaya belajar dengan mengedepankan protokol kesehatan dan anjuran pemerintah untuk tidak berkerumun dan menjaga jarak. Adapun kreativitas guru saat pandemi ini berupa memanfaatkan fasilitas dan kemajuan ilmu informasi dan teknologi dengan menggunakan cara yang paling sederhana yaitu grup WA, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom atau lainnya dan kegiatan luring bagi pembelajaran yang tidak ada jaringan internet. Dalam penerapannya banyak sekali kendala-kendala yang muncul, bagi guru yang mengajar menggunakan jaringan internet, biaya internet yang tidak murah menjadi kendala utama bagi siswa. Selain biaya internet ada pula daerah yang tidak terjangkau oleh jaringan yang ada. Namun putus asa bukan jawaban dari permasalahan yang ada, guru harus tetap mencari cara agar materi pembelajaran bisa tetap tersampaikan kepada para siswa.

Guru-guru dalam mengajar tidak harus selalu tertuju pada standar penggunaan jaringan internet. Guru bisa saja mendatangi rumah siswa (*home visit*) dan membimbing belajar maksimal 5 siswa dalam satu tempat

dengan tetap memtauhi protokol kesehatan. Bahkan guru juga bisa memberikan tugas materi ajar kepada siswa dengan mengantar langsung ke rumah atau ke pondok bagi siswa yang berbasis pondok pesantren. Kegiatan ini bisa merekatkan tali silaturahmi dalam kurun waktu yang terjadwal. Ketika ada satu cara tidak bisa terpenuhi maka harus mencari cara lain untuk mendapat hasil yang maksimal dalam upaya melaksanakan proses belajar itu meskipun pembelajaran dilakukan di rumah ataupun di pondok.

Sebagai bentuk kreativitas guru dalam menuntaskan semua program pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 saat ini, guru harus mau dan mampu memanfaatkan aplikasi yang ada sebagai upaya pelaksanaan sistem daring dan adanya kegiatan pembelajaran sistem luring bagi anak-anak yang tidak punya sarana pendukung berupa handphone dan bagi sekolah yang tidak punya akses internet. Dalam hal ini, diharapkan adanya kerja sama antara guru dan orang tua atau guru dan pengurus pondok sehingga dapat tercapainya tujuan akhir secara maksimal.⁴³

B. Kerangka Berpikir

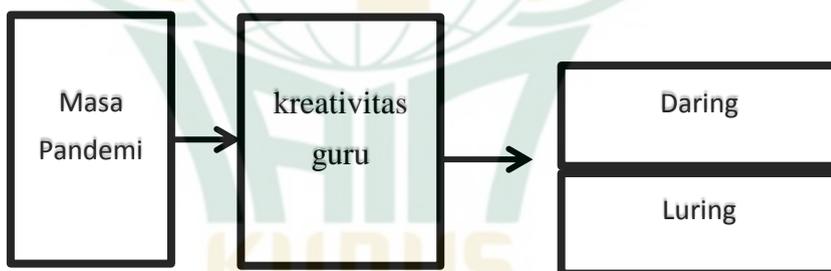
Memperhatikan pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini, upaya terus dilakukan para guru dan semua yang terkait dalam bidang pendidikan untuk turut membantu proses belajar siswa. Pada situasi

⁴³Minda Guru Indonesia, *Pandemi Corona, Disrupsi Pendidikan Dan Kreativitas Guru*, Volume 1 (Banda Aceh: Syiah KUALA University Press, 2020). Hal 53-59.

seperti ini pula guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menangani berbagai permasalahan yang ada. Senada dengan hal itu guru sudah berusaha sebaik mungkin demi terlaksananya proses belajar mengajar yang sesuai standar pembelajaran.

Dengan adanya hal tersebut, guna terwujudnya proses belajar mengajar yang memenuhi standar kompetensi guru diharapkan mampu mengembangkan bentuk kreatifitas dalam dirinya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini yakni mengenai bentuk kreativitas guru pai dalam mengajar siswa MA Darul Ulum Kudus di masa pandemi. Dalam kerangka berpikir ini dijelaskan secara lebih konkrit dan sistematis, bisa diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Skema Kerangka Berpikir



C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Selain itu juga menghindari adanya pengulangan penelitian. Adapun penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herliantika (2015), salah satu mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang diberi judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar dan Hubungannya

dengan pembentukan Karakter Siswa di MA Nurul Ula Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” menunjukkan hasil tentang hubungan antara kreativitas guru dan pembentukan karakter siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan rumus statistik Product Moment diperoleh nilai r_{xy} lebih kecil daripada nilai korelasi “ r ” *product moment* pada taraf signifikan 5% dan 1% yaitu $0,232 > 0,1785 < 0,302$. Dengan hipotesis alternatif (H_a): tidak ada hubungan positif antara variabel kreativitas guru dengan pembentukan karakter siswa, dan hipotesis nol (H_0): ada hubungan positif antara variabel kreativitas guru dengan pembentukan karakter siswa. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa antara Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar dan Hubungannya dengan pembentukan Karakter Siswa tidak memiliki hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik kreatifitas guru dalam mengajar tidak ada hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya yaitu terletak pada materi pembahasan sama-sama membahas tentang kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi terdapat perbedaan juga yakni dalam hal pembahasan materi juga, materi peneliti membahas kreatifitas guru saat pandemi sedangkan penelitian terdahulu tentang hubungan, dan teknis data menggunakan teknis kuantitatif. Perbedaan juga dapat dilihat dari tempat lokasi yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suharianti (2017) yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Tanjung Morawa” menunjukkan hasil bahwa kreatifitas guru dalam mengajar variabel X sebesar 84,09 dalam kategori sangat baik, dan hasil belajar siswa variabel Y sebesar 83,18 juga dalam kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif antara kreatifitas guru dalam mengajar dan hasil belajar siswa. Jadi semakin tinggi kreatifitas guru maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa dengan pengaruh 0,484.

Titik persamaan yang dapat dilihat adalah sama-sama membahas tentang kreatifitas guru dalam mengajar. Perbedaan terdapat pada mata pelajaran, penelitian ini fokus pada satu pelajaran yakni Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan penelitian peneliti tidak terfokus pada satu mata pelajaran tapi sudah mencakup seluruh pelajaran agama yakni PAI. Selain perbedaan diatas terdapat perbedaan lokasi dan mata pelajaran yang dituju.

3. Penelitian terdahulu oleh Lusiana dkk, dengan judul “Analisis Kreatifitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA” menunjukkan hasil tentang analisis kreatifitas guru berjalan baik, walaupun tingkat rasa ingin tahu yang dimiliki guru sejarah masih rendah. Namun secara keseluruhan sudah baik, karena dalam kenyataannya guru sejarah sudah berusaha membentuk kreatifitas guru. Persamaan terdapat pada materi pembahasan yakni sama-sama membahas tentang kreatifitas guru dan sama-sama memakai teknik analisis deskriptif

kualitatif. Terdapat perbedaan dari segi objek , lokasi dan mata pelajaran.

Dari beberapa penuturan pada penelitiann terdahulu, tidak adanya persamaan dengan penelitian terdahulu yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk Kreatifitas Guru PAI dalam Mengajar Siswa MA Darul Ulum Kudus di Masa Pandemi” ini layak untuk dilakukan.

